



KETERBATASAN DANA DI ABAD 21: MENGAPA PERPUSTAKAAN MASIH JADI MIMPI DI SEKOLAH DASAR?

Annisa Rahmah Yunita¹⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang

¹⁾annisary8@gmail.com

Abstrak

Di abad ke-21, perpustakaan seharusnya menjadi pusat pembelajaran di sekolah dasar, namun bagi banyak sekolah, keberadaannya masih sebatas mimpi. Keterbatasan dana menjadi penghalang utama dalam mewujudkan fasilitas perpustakaan yang layak, terutama di wilayah terpencil dan kurang berkembang, menjadi hambatan yang signifikan yang membuat banyak sekolah dasar belum mampu mewujudkan fasilitas perpustakaan yang memadai. Berbagai faktor turut berkontribusi terhadap permasalahan ini, termasuk ketimpangan alokasi anggaran pendidikan, rendahnya prioritas pembangunan fasilitas literasi, minimnya kesadaran masyarakat, serta kurangnya inovasi dalam penggalangan dana. Akibatnya, banyak siswa kehilangan kesempatan untuk mengakses sumber belajar yang berkualitas, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan literasi mereka dan memperlebar kesenjangan pendidikan. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan buku, tetapi juga sebagai sarana penting untuk menciptakan generasi yang literat dan berdaya saing di masa depan.

Abstract

In the 21st century, libraries should be the center of learning in elementary schools, but for many schools, their existence is still just a dream. Lack of funds is a major barrier to realizing adequate library facilities, especially in remote and less developed areas, becoming a significant obstacle that prevents many elementary schools from being able to realize adequate library facilities. Various factors contribute to this problem, including the inequality of education budget allocation, low priority of literacy development, lack of public awareness, and lack of innovation in fundraising. As a result, many students lose the opportunity to access quality learning resources, which ultimately affects their literacy skills and widens the educational gap. Libraries not only function as a place to store books, but also as an important means to create a literate and competitive generation in the future.

Sejarah Artikel

Diterima: 28 November 2024

Direview: 31 Maret 2025

Disetujui: 15 April 2025

Kata Kunci

Perpustakaan, keterbatasan dana, literasi, pendidikan inklusif, akses pendidikan.

Article History

Received: November 28, 2024

Reviewed: March 31, 2025

Published: April 15, 2025

Key Words

Library, limited funding, literacy, inclusive education, access to education.

PENDAHULUAN

Keterbatasan dana di abad ke-21 menjadi ironi tersendiri ketika kita berbicara tentang pendidikan, terutama di tingkat dasar (Purwaningrum & Subhi, 2023; Gobang & Fil, 2024). Di era digital ini, akses informasi seharusnya semakin mudah dan merata (Purwasih, 2023; Miyazaki et al, 2024; Hasmiza, 2025). Namun, kenyataannya, keberadaan perpustakaan yang memadai di Sekolah Dasar (SD) masih menjadi impian yang jauh dari jangkauan bagi banyak murid di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Padahal, perpustakaan sekolah memiliki peran krusial dalam menumbuhkan minat baca, mengembangkan kemampuan literasi, dan membuka jendela dunia bagi para siswa sejak usia dini (Ayuda, 2025).

Salah satu akar permasalahan utama adalah alokasi anggaran pendidikan yang seringkali belum memprioritaskan pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur perpustakaan. Dana yang terbatas kerap kali dialokasikan untuk kebutuhan yang dianggap lebih mendesak, seperti pembangunan ruang kelas baru atau pengadaan buku pelajaran. Akibatnya, perpustakaan sekolah seringkali luput dari perhatian, baik dalam hal pembangunan fisik, pengadaan koleksi buku yang relevan dan menarik, maupun penataan ruang yang kondusif untuk belajar dan berinteraksi.

Selain itu, paradigma tentang pentingnya perpustakaan di era digital juga turut berkontribusi terhadap kondisi ini (Anggreanie & Zulaikha, 2022; Afrnella, 2025; Risni et al., 2024). Sebagian pihak mungkin beranggapan bahwa dengan kemudahan akses internet, perpustakaan fisik menjadi kurang relevan. Padahal, perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku. Lebih dari itu, perpustakaan adalah ruang belajar yang aman dan nyaman, tempat siswa dapat mengembangkan keterampilan mencari informasi, berpikir kritis, dan berkolaborasi. Interaksi langsung dengan buku fisik juga memiliki nilai tersendiri dalam menumbuhkan kecintaan membaca.

Keterbatasan dana juga berimplikasi pada kualitas sumber daya manusia di perpustakaan sekolah (Putrianingsih, 2023; Umar & Widodo, 2022). Seringkali, perpustakaan dikelola oleh tenaga kependidikan yang memiliki tugas rangkap atau bahkan oleh guru yang tidak memiliki keahlian khusus dalam pengelolaan perpustakaan. Akibatnya, potensi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan kegiatan literasi tidak dapat dimaksimalkan. Padahal, pustakawan yang kompeten dapat berperan aktif dalam membimbing siswa, mengembangkan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan minat siswa, serta mengadakan berbagai kegiatan literasi yang menarik.

Dampak dari minimnya perpustakaan di SD sangatlah signifikan. Siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan literasi secara optimal, yang pada gilirannya dapat menghambat kemajuan belajar mereka di jenjang pendidikan selanjutnya. Kurangnya akses terhadap beragam sumber informasi juga dapat membatasi wawasan dan kreativitas siswa (Astuti et al., 2025; Lestari & Kurnia, 2023). Lebih jauh lagi, ketidakmerataan akses

terhadap fasilitas pendidikan yang berkualitas, termasuk perpustakaan, dapat memperlebar jurang kesenjangan pendidikan antar wilayah dan kelompok masyarakat.

Oleh karena itu, sudah saatnya kita meninjau kembali prioritas dalam alokasi anggaran pendidikan. Investasi pada perpustakaan sekolah, terutama di tingkat dasar, bukanlah sekadar pengeluaran, melainkan investasi jangka panjang dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan menyediakan perpustakaan yang memadai, kita tidak hanya memberikan akses terhadap buku, tetapi juga membuka pintu menuju pengetahuan, imajinasi, dan masa depan yang lebih cerah bagi generasi penerus bangsa. Mewujudkan perpustakaan impian di setiap SD adalah langkah nyata dalam membangun fondasi pendidikan yang kuat dan inklusif di abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif kualitatif akan melibatkan pengumpulan data melalui berbagai teknik yang saling melengkapi. Wawancara mendalam dengan informan kunci akan menjadi tulang punggung pengumpulan data, memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung pengalaman, pandangan, dan harapan mereka terkait ketersediaan dan pemanfaatan perpustakaan di SD. Observasi partisipatif juga akan dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik perpustakaan (jika ada), interaksi siswa dengan buku dan sumber belajar lainnya, serta dinamika kegiatan literasi di lingkungan sekolah.

Selain wawancara dan observasi, studi dokumentasi juga akan dimanfaatkan untuk melengkapi data yang diperoleh. Dokumen-dokumen seperti laporan anggaran sekolah, rencana pengembangan sekolah, data inventaris perpustakaan (jika ada), serta kebijakan-kebijakan terkait pendidikan dan literasi akan dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai alokasi dana dan prioritas pendidikan di tingkat SD. Analisis dokumen ini akan membantu mengidentifikasi apakah keberadaan dan pengembangan perpustakaan menjadi prioritas dalam perencanaan dan penganggaran sekolah.

Data kualitatif yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi kemudian akan dianalisis secara sistematis. Proses analisis data akan melibatkan transkripsi wawancara, reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang muncul, dan interpretasi data untuk menemukan makna dan pola yang signifikan terkait dengan pertanyaan penelitian. Peneliti akan berupaya untuk memahami konteks sosial, ekonomi, dan kebijakan yang melingkupi fenomena keterbatasan dana dan dampaknya terhadap keberadaan perpustakaan di SD.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang mendalam dan holistik mengenai mengapa perpustakaan masih menjadi impian di banyak SD pada abad ke-21, meskipun kesadaran akan pentingnya literasi semakin meningkat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

baik kepada para pemangku kebijakan, praktisi pendidikan, dan masyarakat luas mengenai tantangan nyata yang dihadapi dalam mewujudkan perpustakaan yang ideal di tingkat dasar. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan akses dan kualitas perpustakaan di SD, demi mendukung pengembangan literasi dan kualitas pendidikan anak bangsa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini mengungkapkan beberapa temuan kunci yang menjelaskan mengapa perpustakaan masih menjadi impian di banyak Sekolah Dasar (SD) pada abad ke-21, di tengah keterbatasan dana.

Prioritas Anggaran yang Belum Berpihak pada Perpustakaan: Analisis anggaran sekolah dan wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa alokasi dana untuk perpustakaan seringkali berada di urutan bawah prioritas. Kebutuhan mendesak seperti pembangunan atau perbaikan ruang kelas, pengadaan buku pelajaran wajib, dan pembayaran gaji guru cenderung menyerap sebagian besar anggaran pendidikan yang terbatas. Kepala sekolah menyampaikan bahwa meskipun menyadari pentingnya perpustakaan, ketersediaan dana yang minim memaksa mereka untuk memprioritaskan kebutuhan yang dianggap lebih fundamental untuk operasional sekolah.

Paradigma dan Pemahaman yang Terbatas tentang Fungsi Perpustakaan: Beberapa guru dan bahkan orang tua murid menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai peran strategis perpustakaan di era digital. Sebagian beranggapan bahwa akses internet dan sumber belajar daring telah menggantikan kebutuhan akan perpustakaan fisik. Akibatnya, dukungan terhadap pengembangan perpustakaan, baik dari segi anggaran maupun pemanfaatan, menjadi kurang optimal. Observasi juga menunjukkan bahwa perpustakaan yang ada seringkali hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku yang kurang terawat dan tidak dimanfaatkan secara maksimal sebagai ruang belajar yang interaktif.

Keterbatasan Sumber Daya Manusia Pengelola Perpustakaan: Penelitian menemukan bahwa pengelolaan perpustakaan di banyak SD seringkali dirangkap oleh guru atau tenaga kependidikan lain yang tidak memiliki pelatihan khusus di bidang perpustakaan. Wawancara mengungkapkan bahwa mereka seringkali kekurangan waktu dan keahlian untuk mengembangkan koleksi buku yang relevan, menata ruang perpustakaan yang menarik, atau mengadakan kegiatan literasi yang inovatif. Akibatnya, potensi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan pengembangan minat baca siswa tidak dapat dioptimalkan.

Kondisi Fisik dan Koleksi Buku yang Memprihatinkan: Observasi langsung di beberapa SD menunjukkan kondisi fisik perpustakaan yang kurang memadai. Ruangan seringkali sempit, pengap, minim pencahayaan, dan tidak tertata dengan baik. Koleksi buku pun umumnya terbatas, didominasi oleh buku-buku lama dan kurang menarik bagi siswa.

Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka kurang tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan karena pilihan buku yang sedikit dan suasana yang kurang nyaman.

Dampak pada Minat Baca dan Literasi Siswa: Kurangnya fasilitas perpustakaan yang memadai berdampak signifikan pada minat baca dan kemampuan literasi siswa. Guru mengeluhkan rendahnya minat baca siswa dan kesulitan mereka dalam memahami materi pelajaran yang kompleks. Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki keterampilan dalam mencari informasi secara mandiri dan berpikir kritis. Ketiadaan perpustakaan yang representatif menghilangkan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan membaca sejak dini dan memperluas wawasan mereka di luar kurikulum formal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa keterbatasan dana merupakan faktor signifikan yang menghambat terwujudnya perpustakaan impian di banyak SD. Namun, permasalahan ini diperparah oleh paradigma yang kurang tepat mengenai fungsi perpustakaan di era digital, keterbatasan sumber daya manusia pengelola, serta kondisi fisik dan koleksi buku yang memprihatinkan. Akibatnya, potensi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan pengembangan literasi siswa belum dapat dimaksimalkan, yang pada akhirnya merugikan kualitas pendidikan di tingkat dasar.

Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian deskriptif kualitatif ini memperjelas kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan perpustakaan yang ideal di Sekolah Dasar (SD) pada abad ke-21, di tengah keterbatasan dana. Temuan penelitian menggarisbawahi bahwa masalah ini tidak hanya sekadar kekurangan anggaran, tetapi juga melibatkan aspek prioritas alokasi, pemahaman akan fungsi perpustakaan, kualitas sumber daya manusia, dan kondisi fisik fasilitas itu sendiri.

Keterbatasan dana secara nyata menjadi penghalang utama. Alokasi anggaran pendidikan yang cenderung memprioritaskan kebutuhan operasional dasar seperti infrastruktur fisik kelas dan buku pelajaran wajib, menempatkan pengembangan perpustakaan sebagai kebutuhan sekunder. Hal ini mencerminkan adanya asumsi implisit bahwa perpustakaan bukanlah elemen krusial dalam pendidikan dasar, atau setidaknya dapat ditunda atau diabaikan. Padahal, di era informasi ini, kemampuan literasi dan akses terhadap beragam sumber pengetahuan menjadi semakin penting bagi perkembangan kognitif dan sosial emosional siswa sejak usia dini.

Lebih lanjut, paradigma yang kurang tepat mengenai peran perpustakaan di era digital turut memperburuk situasi. Anggapan bahwa internet telah menggantikan fungsi perpustakaan fisik mengabaikan peran unik perpustakaan sebagai ruang belajar yang terstruktur, aman, dan kondusif untuk interaksi langsung dengan buku dan pengembangan keterampilan informasi.

Perpustakaan bukan hanya sekadar gudang buku, melainkan juga pusat kegiatan literasi, tempat siswa belajar mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif, keterampilan yang justru semakin relevan di era digital yang dipenuhi dengan banjir informasi.

Kualitas sumber daya manusia pengelola perpustakaan juga menjadi isu krusial. Penugasan guru atau tenaga kependidikan dengan tugas rangkap dan tanpa pelatihan khusus dalam pengelolaan perpustakaan mengakibatkan pengelolaan yang kurang profesional (Lailah & Mazaya, 2024). Perpustakaan menjadi kurang terorganisir, koleksi buku tidak berkembang sesuai kebutuhan siswa, dan program-program literasi yang menarik jarang terselenggara. Padahal, pustakawan yang kompeten dapat berperan aktif dalam mempromosikan minat baca, membimbing siswa dalam penelitian sederhana, dan berkolaborasi dengan guru untuk mengintegrasikan sumber daya perpustakaan dalam proses pembelajaran.

Kondisi fisik perpustakaan yang memprihatinkan dan koleksi buku yang terbatas semakin menjauhkan siswa dari budaya membaca (Cahyani, 2024). Ruang perpustakaan yang tidak nyaman dan koleksi buku yang tidak menarik tidak mampu memicu minat siswa untuk berkunjung dan memanfaatkan fasilitas tersebut. Hal ini menciptakan lingkaran setan, di mana kurangnya pemanfaatan perpustakaan semakin memperkuat anggapan bahwa perpustakaan tidak penting, sehingga alokasi dana pun semakin minim.

Implikasi dari kondisi ini sangatlah serius terhadap kualitas pendidikan di tingkat dasar. Rendahnya minat baca dan kemampuan literasi siswa akan menghambat keberhasilan mereka dalam belajar di jenjang pendidikan selanjutnya dan dalam menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21. Kurangnya akses terhadap beragam sumber informasi juga membatasi wawasan dan kreativitas siswa, serta berpotensi memperlebar kesenjangan pendidikan antara sekolah yang memiliki fasilitas memadai dengan yang tidak.

Oleh karena itu, perlu adanya perubahan mendasar dalam memandang pentingnya perpustakaan di SD. Perpustakaan harus diposisikan sebagai jantung dari proses pembelajaran, bukan sekadar pelengkap. Pemerintah dan pihak sekolah perlu memprioritaskan alokasi anggaran yang memadai untuk pembangunan, pemeliharaan, dan pengembangan perpustakaan, termasuk pengadaan koleksi buku yang relevan dan menarik, penataan ruang yang kondusif, serta pelatihan bagi pengelola perpustakaan. Selain itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman seluruh komunitas sekolah mengenai peran strategis perpustakaan dalam meningkatkan kualitas literasi dan pendidikan siswa di era digital ini. Investasi pada perpustakaan SD adalah investasi jangka panjang untuk mencetak generasi yang cerdas, literat, dan berdaya saing.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa keterbatasan dana menjadi penghalang signifikan dalam mewujudkan perpustakaan impian di banyak SD pada abad ke-21, diperparah

oleh prioritas anggaran yang belum optimal, pemahaman yang terbatas tentang fungsi perpustakaan di era digital, keterbatasan sumber daya manusia pengelola, serta kondisi fisik dan koleksi buku yang memprihatinkan. Kondisi ini berdampak negatif pada minat baca dan kemampuan literasi siswa, yang pada gilirannya menghambat kualitas pendidikan di tingkat dasar. Berdasarkan temuan ini, saran yang diajukan adalah agar pemerintah dan pihak sekolah memprioritaskan alokasi anggaran yang memadai untuk pengembangan perpustakaan SD, meningkatkan pemahaman tentang peran strategis perpustakaan melalui sosialisasi dan pelatihan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia pengelola perpustakaan, serta memperbaiki kondisi fisik dan memperkaya koleksi buku agar perpustakaan dapat berfungsi optimal sebagai pusat sumber belajar dan pengembangan literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnella, G. T., & Rahma, E. (2025). Peran Inovasi Teknologi Dalam Mewujudkan Akses Informasi Secara Modern Di Perpustakaan Universitas Negeri Padang. *Perkamen: Perpustakaan, Informasi, Sosial, Dan Humaniora*, 2(4), 11-27.
- Anggreanie, D. I., & Zulaikha, S. R. (2022). Implementasi Dalil Kelima Hukum Ranganathan terhadap Layanan Perpustakaan di Era Digital. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 98-110.
- Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli, G. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 01-15.
- Ayuda, A. P. (2025). Literasi Dan Nasionalisme: Menanamkan Jiwa Kebangsaan Melalui Budaya Baca. *Literasiana: Jurnal Literasi Informasi Perpustakaan*, 1(1).
- Cahyani, S. A. (2024). Upaya Perpustakaan dalam Membangun Minat Baca Peserta Didik Kelas 7 di MTs N 2 Sleman (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Gobang, J. K. G. D., & Fil, S. (2024). Strategi Komunikasi Dalam Upaya Mengatasi Stunting Di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Pendidikan Dan Masyarakat*, 21.
- Hasmiza, H. (2025). Model Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Mengoptimalkan Teknologi Untuk Pembelajaran Yang Inovatif. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 164-177.
- Lailah, S., & Mazaya, N. W. (2024). Komparasi Supervisi Kelas Pada Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. dalam *Supervisi Pendidikan*, 3(12), 82-85.
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di era digital. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205-222.
- Miyazaki, A. F. N., Buabara, H., Rahmi, A. N., Rusmayadi, R., & Herman, H. (2024). Tantangan dan solusi dalam menghadapi era digital: Pendidikan anak di zaman teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 127-135.
- Purwaningrum, A., & Subhi, M. R. I. (2023). Faktor Penyebab Komersialisasi Pendidikan. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(02), 84-95.
- Purwasih, Y. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 1(2), 161-171.

- Putrianingsih, S. (2023). Model, Pendekatan, dan Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan. *POJOK GURU: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 185-209.
- Risni, T. W., Vitasmore, P., & Syahidah, N. L. (2024). Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa Teknik Sipil dengan Menerapkan Paradigma Qurani di Universitas Kadiri. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3037-3048.
- Umar, U., & Widodo, A. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa sekolah dasar di daerah pinggiran. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(2), 458-465.